

PERBANDINGAN GENRE SASTRA POPULER DAN PENGAJARANNYA PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS

Jasmine Belinda Budijanto¹, Novita Dewi²

^{1,2} Universitas Sanata Dharma Indonesia

¹jasminebelinda0909@gmail.com

²19novitadewi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan sastra populer, genre sastra populer, dan implikasi sastra populer terhadap pengajaran nilai-nilai karakter. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti menemukan bahwa sastra populer memiliki perkembangan yang cukup pesat. Hal ini ditunjukkan dengan munculnya berbagai genre sastra populer. Contoh genre sastra populer adalah metropop dan sastra siber. Kedua genre ini muncul akibat perkembangan zaman. Sastra perlu diajarkan karena sastra dapat mengasah kepekaan seseorang sehingga ia lebih peka dengan lingkungan serta memiliki rasa simpati dan empati. Sastra populer dapat diajarkan di dalam pembelajaran sekolah menengah atas. Dalam pengajarannya, guru perlu mempertimbangkan nilai-nilai karakter dan budaya Indonesia dalam sastra populer tersebut. Oleh karenanya, guru perlu melakukan pemilihan dan pemilahan karya sastra populer yang akan diajarkan kepada siswa.

Kata kunci: sastra, sastra populer, pengajaran sastras

Abstract

This study aims to describe the development of popular literature, popular literary genres, and the implications of popular literature on the teaching of character values. This research uses descriptive qualitative research. Based on this research, the researcher found that popular literature has developed quite rapidly. This is indicated by the emergence of various popular literary genres. Examples of popular literary genres are metropop and cyber literature. These two genres emerged as a result of the times. Literature needs to be taught because literature can hone a person's sensitivity so that he is more sensitive to the environment and has a sense of sympathy and empathy. Popular literature can be taught in high school learning. In teaching, teachers need to consider the values of Indonesian character and culture in the popular literature. Therefore, teachers need to select and sort popular literary works to be taught to students.

Keywords: literature, popular literature, literature teaching

A. PENDAHULUAN

Sastra merupakan sebuah topik yang tidak pernah lepas dari kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan sastra merupakan cerminan dari realitas. Sastra merupakan sebuah karya imajinatif, kreatif, dan juga estetis (Nurgiyantoro, 2015:2). Sastra tidak bisa dicari kebenarannya karena sastra fiksi merupakan hasil rekaan dan tidak benar-benar terjadi. Sastra tersebut memiliki tokoh, peristiwa, dan tempat yang bersifat fiksi atau tidak ada pada realitas.

Dalam perkembangannya, sastra ini kemudian berkembang menjadi dua bentuk, yaitu sastra kanon dan sastra populer. Sastra kanon atau sastra serius merupakan sastra yang sesuai dengan aturan atau undang-undang. Sastra tersebut kemudian diajarkan di pendidikan formal (Santosa, 2013:1). Sastra kanon biasanya membutuhkan konsentrasi dan pemaknaan yang mendalam. Hal ini dikarenakan permasalahan dan pengalaman hidup yang tertulis dalam sastra serius tersebut diungkap secara mendalam dan bersifat universal (Nurgiyantoro, 2015:22). Oleh karenanya, sastra kanon atau sastra serius tersebut ditulis dengan tujuan mengajak pembaca merenungkan dan meresapi permasalahan yang diangkat dalam sastra tersebut.

Sastra populer merupakan kebalikan dari sastra kanon. Sastra populer merupakan karya sastra yang bertujuan untuk menghibur pembaca (Nurgiyantoro, 2015; Santosa, 2013). Sastra ini berkembang demi memuaskan pembaca dan bertujuan untuk

komersil. Dalam sastra populer, pembaca tidak diajak untuk memahami permasalahan yang ada dalam sastra tersebut. Permasalahan tersebut diangkat hanya sampai permukaan dan permasalahan tersebut merupakan permasalahan yang dapat ditemui sehari-hari. Tema atau topik dalam sastra populer tersebut berfokus pada hal yang sama, seperti romantisme (Nurgiyantoro, 2015:22).

Dewasa ini, sastra mulai berkembang beriringan dengan kemajuan teknologi. Sastra yang berkembang pesat pada era tersebut adalah sastra populer. Pada awalnya, sastra populer dianggap sebelah mata karena sastra tersebut mengangkat permasalahan yang dangkal dan hanya memenuhi keinginan pembaca. Oleh karenanya, sastra populer tersebut dapat terintegrasi dengan digitalisasi.

Perkembangan tersebut kemudian dapat diajarkan ke dalam pembelajaran sastra di sekolah menengah atas (SMA). Pembelajaran sastra pada sekolah menengah atas difokuskan apresiasi sastra dan pemaknaan sastra tersebut (Fuaduddin, 2018).

Pembelajaran sastra diintegrasikan ke dalam bahasa Indonesia karena sastra merupakan sebuah karya yang dihasilkan dari imajinasi manusia dan memuat berbagai aspek (Tindaon, 2012). Selain itu, pembelajaran sastra dianggap penting karena sastra dapat membantu siswa mengasah rasa dan membentuk watak.

Akan tetapi, saat ini sastra dianggap kurang berperan pada masyarakat karena masyarakat lebih

menganggap sains, teknologi, dan ekonomi merupakan bidang penting untuk dipelajari. Padahal, sastra memuat unsur-unsur budaya dan pelajaran kemanusiaan. Sastra tersebut dapat menjadi media dalam pembentukan karakter.

Dengan demikian, berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut: apa peran produksi dan konsumsi pada sastra populer?; Apa implikasi sastra populer pada pembentukan karakter?; dan bagaimanakah pengajaran sastra pada siswa SMA? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses produksi, konsumsi, dan implikasi pembelajaran sastra, khususnya sastra populer, terhadap pembentukan karakter.

Untuk menjawab rumusan tersebut, peneliti menggunakan beberapa kajian teori. Teori tersebut mencakup budaya populer dan sastra populer. Berikut adalah pembahasan dari teori-teori tersebut.

Budaya populer merupakan sebuah budaya yang lahir akibat media (Hamid, 2012:2). Budaya populer tersebut masuk sebagai sesuatu yang berkembang dan akhirnya disukai oleh banyak orang. Budaya populer sendiri dianggap juga sebagai arena pertarungan ideologis dan menawarkan berbagai pilihan sehingga manusia menjadi konsumtif (Adji, 2019:171).

Meskipun demikian, budaya populer juga dipandang sebagai pergerakan budaya dari masa ke masa dalam masyarakat kapitalis.

Hal ini dikarenakan masyarakat menjadi memiliki kebiasaan konsumtif. Oleh karenanya, budaya pop tersebut menjadi arena pertarungan untuk menarik hati masyarakat. Budaya populer tersebut menggunakan media sebagai sarana untuk menyebarkan ideologi dan penawarannya.

Budaya populer atau budaya pop adalah sebuah kekuatan yang menghilangkan batasan tradisi, selera, kekunoan, dan juga mengaburkan perbedaan (Vidyarini, 2009). Budaya populer seringkali disamakan dengan budaya yang remeh, tidak mendidik, dan kontroversial. Hal ini dikarenakan budaya populer memiliki daya tarik yang dangkal dan mudah dicerna. Namun sebenarnya, budaya populer juga mengarah pada realitas saat ini yang terkena pengaruh media (Vidyarini, 2009).

Budaya populer juga merupakan budaya yang lahir atas pengaruh media dalam kehidupan masyarakat (Hamid, 2012). Artinya, media mampu memproduksi budaya dan public menyerapnya. Budaya populer tidak terlepas dari perilaku konsumsi, peran media massa. Budaya tersebut lahir atas kehendak media dan perilaku konsumsi. Budaya populer dilihat sebagai kumpulan makna dan hasil produksi pada momen konsumsi sehingga budaya populer menjadi terpusat pada cara pemanfaatan budaya tersebut. Fokus kajian budaya populer tidak terletak pada nilai estetis dan kultural, tetapi pada perubahan produk industri menjadi budaya populer demi

melayani kepentingan mereka (Barker, 2014).

Forcault (1994) mengatakan bahwa resistensi terhadap kuasa merupakan bagian dari praktik kuasa tersebut. Masyarakat sering kali salah kaprah terkait kuasa dan resistensi. Masyarakat menganggap bahwa kuasa dan resistensi merupakan dua hal yang berbeda. Kesalahpahaman tersebut yang akhirnya menimbulkan gerakan perlawanan yang mengelompokkan kategori subjek di luar kutub kekuasaan maupun kutub perlawanan. Forcault (1994) menyatakan bahwa resistensi sebenarnya merupakan bentuk perlawanan untuk menyerang dan berstrategi dalam menghadapi teknik atau bentukan kekuasaan.

Barker (2014) mengatakan bahwa budaya populer merupakan budaya yang dihasilkan secara komersial dan menjadi sebuah arena untuk memperoleh dukungan dan resistensi dalam perebutan makna kultural. Namun, karena konsepsi dan persepsi budaya populer beralih ke arah politis, pernyataan budaya populer menjadi tidak lagi terpusat pada nilai budaya dan estetis, tetapi terfokus pada klasifikasi dan kekuasaan (Barker, 2014).

Sebagai contoh, budaya populer dapat dijadikan arena resistensi. Fiske (dalam Adji & Padjadjaran, 2019) mengatakan bahwa budaya populer adalah bentuk resistensi. Terdapat kekuatan produktif pada kelompok subordinat untuk mengubah komoditas budaya sesuai dengan kepentingan kelompok masyarakat tersebut. Budaya populer dapat direvitalisasi menjadi

sebuah kekuatan yang meresistensi kekuatan dominan. Hal ini dikarenakan budaya populer bukanlah sebuah arena yang menjadi area mutlak bagi kekuatan mutlak.

Pada bukunya, Fiske menyatakan bahwa budaya populer dapat dipahami menjadi lebih mendalam dan menilainya secara jernih. Budaya populer dapat berfungsi sebagai kekuatan dalam melawan kekuatan dominan dan memberikan makna sesuai dengan keinginan masyarakat. Jadi, budaya populer dapat menjadi kekuatan produktif dan hal ini justru menjadi hal yang jarang diangkat ketika memperbincangkan budaya populer.

Dengan demikian, dapat disimpulkan budaya populer merupakan budaya yang lahir dari media. Budaya pop menjadi ajang untuk menawarkan ideologi dan sarana untuk memuaskan perilaku konsumsi masyarakat. Media menjadi sarana yang memiliki pengaruh paling besar dalam penyebaran budaya pop tersebut.

Sastra populer merupakan sastra yang lahir akibat munculnya budaya populer. Budaya populer atau budaya pop adalah sebuah kekuatan yang menghilangkan batasan tradisi, selera, kekunoan, dan juga mengaburkan perbedaan (Vidyarini, 2009). Budaya populer seringkali disamakan dengan budaya yang remeh, tidak mendidik, dan kontroversial. Hal ini dikarenakan budaya populer memiliki daya tarik yang dangkal dan mudah dicerna. Namun sebenarnya, budaya populer juga mengarah pada realitas saat ini yang terkena pengaruh media (Vidyarini, 2009).

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan mengenai sastra populer. Seiring berkembangnya zaman, sastra pun mengikuti budaya populer. Budaya populer dapat juga disebut dengan budaya massa karena budaya populer merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat tersebut (Astika, 2014). Sastra populer adalah salah satu bentuk dari budaya populer tersebut.

Sastra populer lebih mementingkan pembaca dan berorientasi pada pembaca. Pembaca diajak untuk merasa nyaman dalam cerita sastra tersebut (Astika, 2014). Sastra populer tidak mengajak pembaca untuk menginterpretasi makna, tetapi menikmati karya sastra tersebut. Sastra populer juga digemari oleh pembaca karena pembaca merasa nyaman dalam membacanya.

Sastra populer sangat berkaitan dengan proses produksi, konsumsi, dan reproduksi (Hidayat, 2017). Sastra populer diproduksi sesuai dengan budaya dan keinginan pembaca. Tentu produsen melihat hal tersebut karena sastra populer menarik peminat pembaca. Setelah sastra tersebut diproduksi, sastra populer menarik minat konsumen. Hal ini dikarenakan sastra populer benar-benar disesuaikan dengan minat pembaca.

Pernyataan-pernyataan mengenai sastra populer sejalan dengan pernyataan yang disampaikan (Nurgiyantoro, 2015:21). Sastra populer adalah karya yang menampilkan masalah-masalah sehari-hari dan sesuai zaman, namun hanya sebatas

permukaan saja. Sastra tersebut juga menampilkan perasaan-perasaan yang dimiliki seseorang, namun tujuannya untuk menghibur, bukan memberikan pelajaran. Oleh karenanya, sastra populer bertujuan untuk menghibur pembacanya saja. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sastra populer merupakan sastra yang lahir dari budaya populer. Cerita yang diangkat adalah cerita-cerita yang ringan, permasalahan sehari-hari, dan berkutat pada tema-tema hidup sehari-hari. Sastra populer bersifat menghibur sehingga tidak memerlukan penafsiran mendalam.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah karya sastra populer dengan genre metropop dan sastra siber (*cyberlit*). Data penelitian ini berupa kata-kata yang mencerminkan pendidikan karakter dan hasil analisis sasaran pembaca. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka. Instrumen yang digunakan peneliti adalah diri peneliti sendiri.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Sastra Populer

Perkembangan sastra tidak lepas dari pemikiran modernisme dan *postmodernism* (A., 2015). Teori modernism dicetuskan oleh Jean Francois Lyotard. Teori ini disebut juga dengan *grand narrative*. Karakter modernism yaitu universalitas, totalitas, keutuhan organis, sistematis, dan legitimasi.

Teori ini memiliki dampak yang besar pada sastra. Keberagaman pada sastra menjadi terabaikan dan muncul pusat sastra. Yang dimaksud pusat sastra adalah sastra-sastra yang diakui adalah sastra elit, sastra nasional, dan sastra utama. Karya sastra yang tidak termasuk di tiga bagian itu tidak bisa disebut sebagai sastra. Oleh karenanya, sastra populer, sastra lokal, dan sastra perempuan tidak bisa dimasukkan sebagai sastra dan akhirnya sastra tersebut tidak tercatat dalam sejarah.

Hal ini juga terjadi pada sastra populer di Indonesia. Sejarah sastra Indonesia memiliki periodisasi sastra (A., 2015). Periodisasi tersebut disusun berdasarkan norma, standar, tema, dan sebagainya. Hal inilah yang membentuk karakteristik setiap periode. Namun, jika ditelusuri lebih lanjut, periodisasi sastra Indonesia hanya memuat karya sastra yang dianggap sastra tinggi. Sastra yang dimuat juga merupakan sastra nasional. Hal ini menyebabkan sastra populer Indonesia tidak terangkum dan teranalisis. Fenomena-fenomena inilah yang melahirkan teori *postmodernism*.

Postmodernism adalah sebuah istilah yang mulai digunakan pada berbagai bidang, seperti musik, seni rupa, antropologi, dan sebagainya. Istilah *postmodernism* mengacu pada ideologi dan filosofis. Frederic Jameson mengungkapkan istilah *postmodernism* sebagai istilah logika kultural yang membawa perubahan dalam budaya umum. *Postmodernism* merupakan teori yang muncul dari kritik atas

gagalnya *modernism*. Dengan adanya *postmodernism*, sastra mengembalikan kesadaran dan keberagaman sastra. *Postmodernism* juga menegaskan studi kultur (*cultural studies*). Batas antara sastra tinggi dan sastra populer hilang berkat studi kultur tersebut. Sastra-sastra mulai beragam dan sastra populer kembali mendapatkan nafasnya kembali.

Karena adanya kesenjangan dalam periodisasi sastra, sastra populer mulai disusun periodisasi. Periodisasi tersebut muncul sebagai *affirmative action*. *Affirmative action* adalah tindakan yang sengaja diambil dengan mengambil perbedaan suatu kelompok dengan tujuan untuk mengangkat kelompok tersebut dari keterasingan. Kemudian berdasarkan kekhasan sastra, terdapat beberapa pembagian. Berikut adalah periodisasi sastra populer (A., 2015).

(1) Periode Zaman Kolonial

Sastra populer Indonesia sudah ada dan berkembang sejak abad ke-19. Sastra populer tersebut ditulis oleh kaum Indo-Belanda, peranakan Cina, dan kaum pribum. Bahasa yang digunakan pada zaman ini adalah bahasa Melayu Pasar. Tema yang menonjol pada zaman ini adalah: cerita kehidupan para nyai, cerita kriminal yang diangkat dari pengadilan, cerita hantu, dan cerita percintaan (yang dibumbui dengan seks). Selain itu, sastra populer juga memuat ideologi tertentu. Sebagai contoh, ideologi komunis dituliskan oleh R. M. Tirta Adhi Soerjo dan Marco Kartodikromo.

Akan tetapi, sastra zaman ini mengalami kemunduran ketika zaman penjajahan Jepang. Pada masa ini, terjadi pergolakan politik dan sosial sehingga penulis tidak bisa fokus dalam menuliskan karyanya. Dari beberapa literatur, sastra populer di masa penjajahan Jepang tidak terdeskripsikan sehingga sastra populer zaman Jepang tidak masuk dalam periodisasi sastra populer.

(2) Periode 1950-1968-an

Sastra populer Indonesia mulai berkembang kembali setelah masa kemerdekaan. Pada masa ini, sastra populer memiliki tema yang berbeda dengan masa sebelumnya. Sastra populer yang ditemukan adalah novel dan cerpen. Tema yang menonjol pada periode ini adalah cerita percintaan yang sensual, detektif, dan *cowboy*.

(3) Periode 1970-1990-an

Sastra di periode 1970-1990-an mengalami pergeseran ciri. Pada masa ini, muncullah penulis-penulis wanita yang mengambil tema masalah rumah tangga. Selain itu, tema remaja juga mulai muncul. Tema remaja meliputi percintaan remaja dan cerita petualangan.

(4) Periode Era Reformasi

Setelah masa Orde Baru, sastra populer berkembang dengan pesat. Tema-tema sastra populer juga semakin banyak dan beragam, seperti tema keagamaan, tema perempuan kosmopolitan. Karakteristik sastra populer pada masa yang lain pun tetap berkembang meskipun tidak mendominasi. Pada periode ini, muncul pula sastra populer berjenis chicklit dan teenlit. Perbedaan dari

periode era reformasi dengan periode sebelumnya adalah berkurangnya tema kriminalitas pada sastra populer.

Catatan penting di dalam sastra populer periode era reformasi adalah muncul pergeseran bobot tema sastra. Sastra populer pada era ini lebih melibatkan intelektualitas. Sebagai contoh, novel berjudul *Ayat-Ayat Cinta* mengandung wawasan keagamaan yang mendalam. Contoh lain adalah novel chicklit dan teenlit. Aquarini Prabasmoro mengatakan bahwa novel-novel tersebut mengambil tema feminisme lunak.

2. Genre Sastra

Dunia sastra berkembang pesat dan mengikuti perubahan pada masyarakat (Aryanto, 2020). Begitu pula dengan sastra populer. Seiring berkembangnya waktu, terdapat beberapa genre sastra populer. Contoh dari genre sastra populer adalah metropop dan *cyberlit*. Genre-genre tersebut muncul pada masa kini. Berikut adalah penjabaran mengenai metropop dan *cyberlit*.

Metropop adalah sebuah istilah yang muncul karena adanya penggabungan dua kata yaitu 'metropolitan' dan 'populer' (T. Intan, Mariamurti, & Saefullah, 2020). Istilah metropop pertama kali dicetuskan oleh PT Gramedia Pustaka Utama di tahun 2000-an. Kemunculan metropop dilatarbelakangi dengan banyaknya fiksi populer yang ditulis oleh pengarang perempuan.

Metropop menceritakan mengenai hubungan di antara tokoh wanita dengan tokoh laki-laki. Percintaan tersebut diwarnai

dengan berbagai konflik, dilema, dan masalah khas masyarakat urban (Intan, dkk., 2020). Metropop juga memiliki latar belakang masyarakat urban atau perkotaan dan menceritakan kisah-kisah wanita mandiri yang hidup di kota (Anggraini & Hasanuddin WS, 2020).

Ada banyak contoh sastra dengan genre metropop, contohnya adalah novel *Autumn in Paris* karya Ilana Tan dan *Melbourne (Wedding) Marathon* karya Almira Bastari. Kedua novel tersebut merupakan novel metropop. Hal ini terlihat pada tokoh cerita dan alur ceritanya.

Ilana Tan merupakan seorang penulis yang terkenal dengan tetraloginya, salah satunya adalah *Autumn in Paris* (Intan, 2021). Novel ini digolongkan sebagai sastra metropop karena tokoh utama merupakan wanita muda metropop. Metropop ditandai dengan lingkungan masyarakat yang diceritakan. Tokoh-tokoh yang diceritakan pun merupakan tokoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Permasalahan yang diangkat pun merupakan permasalahan sehari-hari.

Novel tersebut sangat digemari oleh para pembaca, khususnya wanita-wanita. Tema percintaan yang diangkat sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Novel ini berakhir dengan kesedihan karena kedua pasangan ini tidak bisa bersama. Novel ini telah diproduksi berkali-kali karena peminat dari novel ini cukup banyak.

Novel metropop kedua yaitu *Melbourne (Wedding) Marathon* karya Almira Bastari (Intan, 2021). Kisah ini menceritakan seorang

mahasiswi yang menjadi kekasih pura-pura bagi Anantha. Kisah ini termasuk metropop karena tokoh utamanya merupakan wanita muda. Permasalahan yang diangkat juga merupakan permasalahan sehari-hari, seperti stigma perkawinan, percintaan, hubungan kontrak, dan sebagainya. Latar tempat yang diceritakan merupakan lingkungan urban. Hal ini terlihat dari latar tempat yang digunakan yaitu kota-kota besar, seperti Jakarta, Melbourne, dan sebagainya.

Kedua novel di atas diproduksi sesuai dengan minat pembaca dan menyesuaikan dengan pasar. Target-target novel ini adalah perempuan yang tinggal di daerah urban. Biasanya novel-novel tersebut dituliskan berdasarkan kehidupan seseorang di masyarakat urban.

Seiring berkembangnya teknologi, sastra juga mulai berkembang. Sastra yang muncul akibat perkembangan teknologi ini adalah sastra siber. Sastra siber disebut juga sebagai *cyberlit* (Cinthya & Wati, 2020).

Sastra siber memiliki ciri khas yaitu sastra siber biasanya anonim atau tidak diketahui penulisnya (Astutiningsih, 2013). Hal ini sesuai dengan sifat dari dunia maya. Di dalam dunia maya, identitas asli seseorang dapat ditutupi sehingga pengguna dunia maya tidak dapat mengetahui identitas asli seseorang.

Ciri khas lain dari sastra siber adalah interaktif (Astutiningsih, 2013). Ruang siber memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara penulis dan pembaca sehingga pembaca dapat memberikan kritikan dan saran, sedangkan penulis dapat

menanggapi langsung komentar dari pembaca.

Bagi sebagian sastrawan, sastra siber dianggap perlu dipertanyakan kualitasnya (Septriani, 2017). Hal ini dikarenakan sastra siber tidak memiliki proses seleksi sehingga siapapun dapat menuliskan ceritanya. Selain itu, sastra siber dianggap tidak bermutu karena penulisnya bisa saja hanya sekedar menulis tanpa memertimbangkan nilai estetika dalam karyanya.

Akan tetapi, sastra siber juga memiliki nilai lebih (Septriani, 2017). Sastra siber ini lebih mudah dijangkau oleh pembaca di berbagai daerah dan berbagai usia. Biaya publikasi pun lebih murah daripada harus mengirimkannya ke penerbit. Karena murah biaya tersebut, sastra ini dinilai juga lebih mendukung kelestarian alam karena sastra siber tidak memerlukan kertas. Oleh karenanya, sastra ini tidak merusak alam. Kelebihan yang lain adalah penulis lebih bebas dalam menerbitkan karyanya. Hal ini disebabkan ruang siber tidak mengenal batasan waktu dan juga tidak ada proses seleksi cerita.

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan tersebut, tentu sastra siber ini memiliki peluang dan tantangan (Sulaiman, 2020). Peluang sastra siber adalah eksistensi sastra Indonesia dapat terus berlanjut dan lebih mudah dijangkau. Media daring menjadi salah satu alat untuk mempublikasikan karya sastra. Media tersebut dinilai lebih efektif untuk menjangkau pembaca dari berbagai kalangan, usia, dan daerah. Sastra siber juga memiliki nilai ekonomi yang rendah sehingga

mudah dinikmati oleh semua orang. Bagi penulis, sastra siber memberikan “angin segar”. Hal ini karena penulis dapat menuliskan karyanya tanpa perlu mengeluarkan uang yang banyak. Penulis juga dapat menerbitkan karyanya tanpa harus menunggu proses seleksi yang lama.

Di sisi lain, sastra siber juga memiliki beberapa tantangan (Sulaiman, 2020). Seperti yang sudah dijabarkan di atas, sastra siber memungkinkan bagi penulis untuk menerbitkan karyanya tanpa memerlukan proses seleksi. Oleh karenanya, sastra siber memiliki tantangan yaitu sastra ini dapat menghadirkan karya-karya yang memiliki nilai-nilai karakter. Selain itu, karena sastra siber ini mudah diakses, sastra siber suatu negara akan bersaing dengan negara lainnya untuk memperoleh pembaca. Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa pembaca suatu negara akan lebih meminati karya dari negara lainnya.

Setelah pemaparan dari sastra siber tersebut, penulis akan memberikan beberapa contoh terkait sastra siber. Contoh dari sastra siber adalah *Webtoon* dan *Wattpad* (Yusanta & Wati, 2020). *Webtoon* merupakan sebuah aplikasi yang berasal dari Korea Selatan. Aplikasi ini merupakan komik daring dan digemari di beberapa negara. Hal ini dikarenakan terdapat banyak puluhan judul dan tema pada komik tersebut. Pembaca hanya perlu memilih judul yang diinginkan.

Pada aplikasi ini, pembaca dapat memberikan komentar berupa kritik dan saran pada penulis, penulis juga dapat menanggapi komentar tersebut. Dengan demikian,

keunikan sastra siber telah tampak pada aplikasi ini.

Contoh kedua adalah *Wattpad*. *Wattpad* merupakan sebuah aplikasi yang berisikan novel. Aplikasi ini berbeda dengan *e-book* (Yusanta & Wati, 2020). Perbedaannya terletak pada proses produksi. *E-book* merupakan buku tercetak atau buku fisik kemudian di-*scan* atau dokumen diunggah ke internet, sedangkan *Wattpad* merupakan novel daring yang kemudian akan dicetak apabila pembaca novel tersebut meminati karya penulis.

Sama seperti *Webtoon*, *Wattpad* memiliki banyak peminat juga, terutama dari kalangan remaja. Tema-tema dalam aplikasi ini juga beragam sehingga pembaca dapat memilih tema yang diinginkan. Selain itu, aplikasi ini juga mendukung interaksi antara pembaca dan penulis.

Contoh karya dari sastra siber atau *cyberlit* yaitu *7 Wonders* karya Metalu dan *Deadly 7 Inside Me* karya Deruu RioTa. Kedua karya ini ditulis dan memiliki pembaca yang tinggi. Kedua karya tersebut selalu dinantikan oleh para pembaca.

7 Wonders dirilis pertama kali secara resmi pada 26 Juni 2016. Cerita ini didasarkan pada Legenda Jaka Tarub dan Dewi Nawangwulan. Metalu mengembangkan cerita ini dan menuliskan cerita dari keturunan Jaka Tarub dan Dewi Nawangwulan. Tidak hanya itu. Cerita ini dikembangkan dengan melakukan berbagai riset. Di akhir cerita, Metalu selalu memberikan fakta terkait asal-usul penamaan karakter, penjelasan karakter, motif-

motif batik yang digunakan, dan sebagainya.

Cerita ini digemari pembaca karena jalan ceritanya yang berbeda dengan komik-komik lainnya. Selain itu, cerita ini memberikan banyak pengetahuan pada pembaca. Tidak hanya legenda atau mitos, tetapi juga kebudayaan-kebudayaan.

Karya sastra siber kedua yaitu *Deadly 7 Inside Me*. Karya ini pertama kali dirilis secara resmi pada 13 Agustus 2016 dan berakhir pada 7 November 2020. Karya ini menceritakan mengenai tujuh kebajikan besar dan tujuh dosa besar. Pada awalnya, mereka digambarkan sebagai musuh bebuyutan. Setiap dosa besar akan memiliki seorang rival. Contohnya adalah *Envy* (dosa iri) memiliki saingan yaitu *Kindness* (kebajikan baik hati). Namun, seiring berjalannya waktu, mereka menyadari bahwa mereka ini memiliki keterkaitan dan mereka tidak pisah dipisahkan. Ketujuh pasang tokoh tersebut kemudian mengetahui rahasia besar, bahwa ada seseorang yang sengaja memisahkan mereka dan menjerumuskan dunia ke dalam kehancuran.

Penulis cerita ini menyelipkan sebuah nilai moral bahwa di dunia ini tidak ada yang benar-benar baik atau benar-benar buruk. Setiap manusia memiliki *paradox* atau sisi baik dan sisi buruk. Dosa bisa saja berasal dari kebajikan, sedangkan kebajikan bisa saja berasal dari dosa. Contohnya adalah kita mungkin melihat seseorang selalu membantu orang lain, namun ternyata di balik kebajikannya, ia selalu

mengharapkan pujian. Begitu pula sebaliknya. Mungkin seseorang itu adalah seorang pencuri. Tetapi dari mencuri tersebut, ia membiayai banyak orang.

Namun, bukan berarti penulis membenarkan kejahatan dan menentang kebaikan. Penulis ingin mengingatkan bahwa dunia ini adalah “abu-abu” dan juga niat dari dalam diri haruslah tulus. Kita tidak bisa membantu orang lain dengan tulus jika kita mengharapkan imbalan.

3. Pengajaran Sastra untuk Pembentukan Karakter

Seperti yang telah disampaikan di atas, sastra membantu siswa untuk mengasah hati dan rasa (Fuaduddin, 2018). Dengan sastra, siswa dilatih untuk mengasah kepekaannya sehingga seseorang menjadi lebih tanggap dalam menyikapi sesuatu, lebih mudah untuk bersimpati dan berempati.

Sastra juga memiliki sifat *dulce et utile* yang artinya sastra memberikan manfaat dan menghibur. Dalam pengajaran sastra, guru perlu memikirkan kedua sifat tersebut. Pengajaran sastra tentu perlu disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Dengan penyesuaian tersebut, sastra yang dipilih tentu bisa dikombinasikan dengan nilai-nilai karakter (Barliana & Artikel, 2015).

Untuk siswa SMA, sastra genre metropop dan sastra siber tersebut dapat diajarkan oleh guru. Namun, guru tetap harus memilih dan memilah sastra-sastra tersebut. Guru perlu menyesuaikan sastra tersebut dengan nilai-nilai karakter

yang diangkat bangsa Indonesia. Sebagai contoh, sastra siber berjudul 7 Wonders dapat diajarkan kepada siswa. Sastra ini memuat legenda, nilai-nilai luhur, dan juga memiliki informasi-informasi terkait dengan budaya Indonesia. Namun, cerita tersebut tidak membosankan karena cerita 7 Wonders tersebut juga dikombinasikan dengan cerita masa kini. Siswa dapat diajak guru untuk menganalisis dan menanggapi karya tersebut.

Dengan demikian, guru dapat memberikan bacaan menarik pada siswa tanpa harus menanggalkan budaya dan nilai karakter. Bacaan tersebut juga tetap memberikan manfaat dan menghibur. Siswa juga menjadi lebih memahami karakter-karakter luhur bangsa, mengenal budaya, dan memperoleh informasi saintifik dari sastra.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa sastra populer mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Sastra populer memiliki berbagai genre, seperti metropop dan sastra siber. Metropop merupakan sebuah sastra yang menceritakan kehidupan tokoh perempuan di tengah masyarakat urban. Sastra ini ditujukan untuk perempuan-perempuan yang tinggal di daerah perkotaan. Cerita ini diproduksi secara massal setelah melihat antusiasme pembaca pada masa itu. Sastra siber adalah sastra yang diperoleh dari dunia maya. Sastra ini lahir akibat perkembangan teknologi. Sastra siber diproduksi setelah teknologi mempengaruhi

berbagai bidang kehidupan. Konsumen dari sastra tersebut juga mencakup pembaca dari berbagai kalangan, berbagai usia, dan berbagai daerah.

Sastra populer perlu diajarkan kepada siswa. Hal ini dikarenakan sastra dapat melatih kepekaan sehingga siswa menjadi lebih tanggap terhadap lingkungan dan memiliki rasa simpati-empati. Ada beberapa sastra populer yang memuat nilai-nilai karakter dan budaya. Oleh karenanya, guru perlu memilih dan memilah sastra tersebut sesuai dengan nilai karakter dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- A., N. L. (2015). Adakah (dan Perlukah) Periodisasi Sastra Populer? *H.U. Pikiran Rakyat*.
- Adji, M. (2019). Budaya Populer sebagai Kekuatan Produktif. *ResearchGate*, 18(1), 149-153.
- Anggraini, R., & Hasanuddin WS, H. W. (2020). Profil Perempuan Urban dalam Novel Celebrity Wedding karya Alia Azalea. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), 116.
<https://doi.org/10.24036/jbs.v8i2.109682>
- Aryanto, D. E. (2020). Feminisme Eksistensialisme dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. *Kadera Bahasa*, 12(2), 121-142.
- Astika, I. M. (2014). Analisis Formula "Diari Kambing Jantan." *Prasi*, 9(17), 21-31.
- Astutiningsih, I. (2013). Laki-Laki "Cantik" di Mata Perempuan: Konstruksi Tubuh Superhero dalam Sastra Cyber. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 2(2).
- Barker, C. (2014). *Kamus Kajian Budaya (Terjemahan B. Hendar Putranto)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Barliana, L., & Artikel, I. (2015). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN AUDIO CERITA PENDEK YANG BERMUATAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER Abstrak. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1-7.
- Cinthya, N., & Wati, R. (2020). FENOMENA SASTRA CYBER: TREND BARU SASTRA ISLAMI DALAM MASYARAKAT MODERN DI INDONESIA. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa*, 3(1), 1-8.
<https://doi.org/10.26418/ekha.v3i1.37991>
- Fuaduddin. (2018). Problematika Pembelajaran Sastra Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *eL-Muhbib: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 2(1), 29-40.
- Hamid, F. (2012). Media dan Budaya Populer. *Jurnal Komunika*, 15(1).
- Hidayat, M. N. (2017). DINAMIKA JAKARTA NYASTRA DALAM PRODUKSI, DISTRIBUSI, DAN KONSUMSI SASTRA PADA MEDIA SOSIAL LINE: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA D. *Universitas Diponegoro*, 1-14.
- Intan, T., Mariamurti, P. A., & Saefullah, N. H. (2020). Perjudohan dan Isu Ekokritik dalam Metropop Dimi is Married Karya Retni SB. *Kadera Bahasa*, 12(2), 129-142.

- Intan, Tania. (2021a). Aspek Budaya Prancis dalam Metropop Autumn In Paris Karya Ilana Tan. *Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 6(1), 47–54.
- Intan, Tania. (2021b). Isu Perkawinan Dan Kelas Sosial Dalam Metropop Melbourne (Wedding) Marathon Karya Almira Bastari: Kritik Sastra Feminis. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 87. <https://doi.org/10.33603/dj.v8i1.4865>
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi* (11 ed.). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Santosa, P. (2013). *Sastra Adiluhung Dan Industri Kreatif: Ke Manakah Muara Karya Kita?* (October 2013).
- Septriani, H. (2017). FENOMENA SASTRA CYBER: SEBUAH KEMAJUAN ATAU KEMUNDURAN? (PHENOMENON OF CYBER LITERATURE: A PROGRESS OR REGRESS?). *Semantics Scholar*, 1–15.
- Sulaiman, Z. (2020). Peluang, Tantangan, dan Ancaman Sastra Cyber di Era Masyarakat Mdoern. *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah*, 9(3), 164–169.
- Tindaon, Y. A. (2012). Pembelajaran Sastra Sebagai Salah Satu Wujud Implementasi Pendidikan Berkarakter. *Basastra*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/bss.v1i1.198>
- Vidyarini, T. N. (2009). Budaya Populer Dalam Kemasan Program Televisi. *Scriptura*, 2(1), 29–37. <https://doi.org/10.9744/scriptura.2.1.29-37>
- Yusanta, F. B., & Wati, R. (2020). Eksistensi Sastra Cyber: Webtoon Dan Wattpad Menjadi Sastra Populer Dan Lahan Publikasi Bagi Pengarang. *Jurnal LITERASI*, 4(April), 1–7.